

Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)

Cutri A. Tjalau¹, Randi Safii²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gorontalo

cutritjalau@umgo.ac.id¹, randisyafii@umgo.ac.id²

Article information	Submission: 30/04/2023	Accepted: 28/05/2023	Published: 11/06/2023
---------------------	------------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: *This paper aims to examine the Arabic literary patterns during the Jahiliyah period, Shadr Islam (the beginning of Islam) and Umawiyah. The method used in this study is a descriptive analytical method using a historical approach. The results of this research are 1) in the Jahiliyah era, the style of the language of Prose and Poetry in this era is almost the same, starting from the words that are clear and fluent, have a deep meaning, and rhyme. 2) Islamic Shadr In this era, prose and poetry are also developing, but prose is much more developed than poetry. 3) The Umayyad Dynasty Period, In this era Prose and Poetry developed much more rapidly compared to the previous two eras. This development is due to the emergence of political parties so that many sermons and poems have developed to support their respective parties, and this has become a source of income for poets. However, at this time poetry had begun to deviate from its original purpose of spreading Islam using good language, but after the establishment of the Umayyads they used the politics of violence and deception which made it a necessity to buy the words of the poets.*

Keywords: *Arabic Literary Style; Jahiliyah Age; Shadr Islam; Umawiyah*

Abstrak : Tulisan ini bertujuan untuk meneliti mengenai corak sastra arab pada masa Jahiliyah, *Shadr Islam* (permulaan islam) dan *Umawiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan historis. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) pada zaman *Jahiliyah* gaya bahasa Prosa dan Puisi dizaman ini hampir sama mulai dari lafadznya yang jelas dan fasih, memiliki makna yang mendalam, bersajak. 2) *Shadr Islam* Dizaman ini Prosa dan Puisi juga berkembang, namun Prosa jauh lebih berkembang dibanding puisi. 3) Zaman Dinasti Umayyah, Di zaman ini Prosa dan Puisi jauh berkembang pesat dibandingkan dengan dua zaman sebelumnya. Perkembangan ini disebabkan karena munculnya partai politik sehingga banyak khutbah dan syair yang berkembang untuk mendukung partai masing-masing, dan ini menjadi sumber penghasilan bagi para penyair. Namun, pada masa ini puisi sudah mulai melenceng dari tujuan awalnya yaitu untuk menyebarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa yang baik, tetapi setelah berdirinya Bani Umayyah mereka menggunakan politik kekerasan dan tipu daya yang menjadikan suatu keharusan membeli lisan para penyair.

Kata kunci : Corak Sastra Arab; Zaman Jahiliyah; Shadr Islam; Umawiyah



Copyright: © 2023 by the author(s).

This is open access article under the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Bahasa itu sebagaimana masyarakat pemakai bahasa tersebut, bahasa itu tumbuh, berkembang, dan akhirnya mati (punah).[1] Secara umum, linguistik sering digunakan untuk menyatakan ilmu bahasa. Secara tegas, Kridalaksana menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.[2]

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa mayor di dunia memiliki setumpuk keistimewaan dari ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lainnya.[3] Di antara keistimewaan bahasa ini adalah di samping sebagai bahasa sastra yang paling kaya dari segi lafaz dan makna di seluruh dunia ia juga merupakan bahasa yang paling mampu mengekspresikan keindahan bahasa. Sebagaimana bahasa-bahasa lain memiliki asal-usul sejarah dan perkembangan. Bahasa Arab mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di Negara-negara kawasan timur tengah, lebih dari itu Bahasa Arab menyebar di dunia internasional hingga diterima dan dinyatakan sebagai salah satu bahasa resmi dunia internasional.[4]

Keberadaan bahasa Arab telah ada sejak zaman Jahiliyah (500-622 M) bahkan hampir tak pernah luput dari pembicaraan. Karya sastra pada zaman jahiliyah menggambarkan keadaan hidup masyarakat di kala itu, di mana mereka sangat fanatik dengan kabilah atau suku mereka sehingga syair-syair yang muncul tidak jauh dari kebanggaan terhadap kabilah masing-masing. Pada zaman permulaan Islam bahasa Arab sudah mulai berkembang, dimana pada periode ini ada dua hal perkembangan yang penting yaitu Khutbah dan Surat.[5] Pada zaman ini Khutbah berkembang dan menempati kedudukan yang tinggi dimana pada zaman jahiliyah kedudukan tertinggi diduduki oleh syair. Sedang Surat pada zaman ini menjadi salah satu alat terpenting dan melahirkan banyak penulis Surat. Dinasti Umayyah adalah kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sofyan berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah.[6] Bahasa Arab di zaman dinasti Umayyah dipandang dari tiga aspek filsafat yaitu ontologi (isi materi), epestimologi (pendidikan sebagai sistem) dan aksiologi (tujuan pendidikan). Bahasa Arab pada masa itu berorientasi pada pendalaman agama Islam sebagai motivasi beragama dan pendalaman syair-syair Arab melalui disiplin ilmu Nahwu.[7]

Tulisan ini akan mendeskripsikan beberapa hal terkait Perkembangan Linguistik Arab ditinjau dari Historis dimulai dari zaman jahiliyah, zaman awal islam, dan zaman dinasti umayyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu kajian dan penelitian teks melalui pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian.[8] Baik itu bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dokumen, atau pun literatur lain yang layak digunakan sebagai sumber penelitian. Kemudian analisis dan uraikan informasi tersebut secara singkat dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-Asr al-Jahily (Zaman Jahiliyah)

Zaman Jahiliyah dimulai dari tahun 500-622 M. Zaman jahiliyah adalah zaman yang penuh dengan kegelapan, kehancuran moral dan kebodohan.[9] Perlu digaris bawahi, kata jahiliyah ini dinisbatkan oleh Rasulullah, untuk menyebutkan zaman sebelum datangnya Islam. Pada zaman jahiliyah menggambarkan keadaan hidup masyarakat di kala itu, di mana mereka sangat fanatik dengan kabilah atau suku mereka, sehingga syair-syair yang muncul tidak jauh dari pembanggaan terhadap kabilah masing-masing. Demikian juga khutbah yang kebanyakan berfungsi sebagai pembangkit semangat berperang membela kabilahnya, namun demikian karya sastra pada zaman jahiliyah juga tidak luput dari nilai-nilai positif yang dipertahankan oleh Islam seperti hikmah dan semangat juang.

Hampir seluruh syair-syair dan khutbah pada zaman jahiliyah diriwayatkan dari mulut ke mulut kecuali yang termasuk ke dalam Al-Mu'allaqat, hal ini disebabkan masyarakat jahiliyah sangat tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis, umumnya syair-syair jahiliyah dimulai dengan mengenang puing-puing masa lalu yang telah hancur. Berbicara tentang hewan-hewan yang mereka miliki dan menggambarkan keadaan alam tempat mereka tinggal. Pada zaman ini juga bangsa arab adalah bangsa yang tidak melek literasi mereka hanya mengandalkan kekuatan daya ingat yang mereka miliki.[10]

Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Sastra Jahiliyah yang Pertama adalah iklim dan alam. Yang kedua adalah ciri etnis, bangsa Arab adalah bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra. Yang ketiga adalah perang. Keempat adalah faktor kemakmuran dan kemajuan. Kelima adalah agama. Keenam yaitu ilmu. Ketujuh adalah politik. Kedelapan adalah interaksi dengan ras dan budaya yang berbeda.[11]

Mengenai sejarah terbentuknya sastra Arab pada masa Jahiliyah, para sejarawan sastra dan ahli bahasa serta kritikus sastra mengklaim bahwa prosa (natsr) mendahului puisi (syair). Karena prosa adalah karya sastra yang bebas dan tidak terikat (Muthlaq),^[12] sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat aturan (Muqayyad).^[13] Ada beberapa jenis prosa pada periode ini, antara lain: Khotbah, Wasiat, Amtsal, Hikmah, Qissah. Khotbah itu sendiri terdiri dari rangkaian kata-kata yang jelas dan sederhana yang disampaikan kepada khalayak luas untuk menjelaskan suatu hal yang penting.

1. Prosa (natsr)

a. Khutbah (pidato)

Pada zaman ini kedudukan puisi (syair) mulai tergantikan oleh khutbah hal ini karena beberapa hal, yang diantaranya adalah untuk semangat menyebarkan cahaya islam dengan dakwah, pengaruh al-quran dan hadis terhadap sastra arab, berkembangnya diskusi antar masyarakat dalam berbagai hal, dan penjelasan kebijakan dan hukum khalifah.^[14] Adapun kelebihan khutbah pada zaman ini ialah bercorak keagamaan yang dapat membawa ke arah perluasan dakwah islam, selain itu juga bercorak politik yang mana khutbah pada zaman ini sampai dapat dirasakan oleh jiwa karena keindahan bahasa, kalimat, dan kesederhanaan ungkapan disertai gaya bahasa yang bagus. Selain itu juga al-quran menjadi salah satu sumber khutbah sehingga sebagian imam menggunakan gaya bahasa al-quran dalam khutbahnya.^[15] Berikut adalah sebab dan ciri-ciri munculnya khutbah pada zaman jahiliyah:

1) Sebab

- a) Banyaknya perang antar kabilah
- b) Pola hubungan yang ada pada masyarakat jahiliyah seperti saling mengucapkan selamat, bela sungkawa dan saling memohon bantuan perang.
- c) Kesemrawutan politik yang ada kala itu
- d) Menyebabkan buta huruf, sehingga komunikasi lisan lebih banyak digunakan dari pada tulisan
- e) Saling membanggakan nasab dan adat istiadat

2) Ciri-ciri

- a) Ringkas kalimat
- b) Lafadznya jelas
- c) Makna yang mendalam
- d) Sajak (berakhirnya setiap kalimat dengan huruf yang sama)

e) Sering dipadukan dengan syair, hikmah dan matsal. Para Khutbah di Zaman Jahiliyah

a. Qus Bin Saa'idah al-Iyadi

Qus Bin Saa'idah al-Iyadi adalah uskup Najran.[16] Qus bin Saa'idah salah satu kata terpelajar, kuat pengaruhnya, jauh dari kata luapan. Karena puisi prosa pendek dan jelas berikut yang ia sampaikan dalam khotbahnya di pasar Ukaz dan disebutkan dalam buku:

صبح الأعشى

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا وَعُوا ، وَإِذَا وَعَيْتُمْ فَانْتَفِعُوا إِنَّهُ مَنْ عَاشَ مَاتَ ، وَمَنْ مَاتَ فَاتَ ، وَكُلُّ مَا هُوَ آتٍ آتٍ ؛ مَطَرٌ وَنَبَاتٌ ، وَأَرْزَاقٌ وَأَقْوَاتٌ ، وَأَبَاءٌ وَأُمَّهَاتٌ ، وَأَحْيَاءٌ وَأَمْوَاتٌ ، جَمْعٌ وَشَتَاتٌ ، وَأَيَّاتٌ بَعْدَ آيَاتٍ إِنَّ فِي السَّمَاءِ لَخَبْرًا ، وَإِنَّ فِي الْأَرْضِ لَعِبْرًا ، لَيْلٌ دَاجٌ ، وَسَمَاءٌ ذَاتُ أَبْرَاجٍ ، وَأَرْضٌ ذَاتُ فَجَاجٍ ، وَبِحَارٌ ذَاتُ أَمْوَاجٍ مَا لِي أَرَى النَّاسَ يَذْهَبُونَ وَلَا يَرْجِعُونَ ؟ أَرْضُوا بِالْمُقَامِ فَأَقَامُوا ، أَمْ تَرَكُوا هُنَاكَ فَنَامُوا ؟ أَقَسَمَ قَسٌّ قَسَمًا حَقًّا لَا خَائِنًا فِيهِ وَلَا آئِمًّا ، إِنَّ لِلَّهِ دِينًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ دِينِكُمْ الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَنَبِيًّا قَدْ حَانَ حِينُهُ وَأَظْلَكُمْ أَوَانُهُ وَأَدْرَكَكُمْ إِبَانُهُ

Wahai manusia dengarlah, pahami dan sadarlalah. Barangsiapa yang hidup pasti akan mati, dan barangsiapa yang mati akan terlupakan. Segala yang akan datang pasti datang. Malam yang gelap gulita, siang yang terang benderang, langit yang berbintang, bintang yang gemerlapan, laut yang pasang, gunung yang kokoh, bumi yang terbentang dan sungai yang mengalir, sungguh pada langit itu ada bukti-bukti penciptaan yang agung dan pada bumi ada pelajaran. Kenapa gerangan manusia manusia itu pergi dan tak mau kembali? Mereka kerasan berada di suatu tempat kemudian menetap? Ataupun dibiarkan kemudian mereka tidur? Qus bersumpah kepada Allah: Sungguh Allah mempunyai agama dan Dia ridho agama itu menjadi agamamu, dan agama itu lebih utama dari agamamu yang kau miliki sekarang. Sungguh kamu sekalian telah mendatangi sesuatu yang mungkar.[17]

b. Aktsam bin Shaif

Aktsam bin Shaifi bin Rabah bin al-Harith al-Tamimy, beliau adalah salah satu hakim yang paling dewasa, hakim agung dan memiliki kedudukan yang tinggi di antara rakyatnya. Khutbahnya menggunakan majaz kecil, rapat dan ijaz, tutur katanya manis dan memiliki makna yang sangat dalam. Ia cenderung menggunakan mutsul-mutsul dan tidak membutuhkan puisi.

حُطْبَةُ أَكْتَمِ

إِنَّ أَفْضَلَ الْأَشْيَاءِ أَعَالِيهَا ، وَأَعْلَى الرَّجَالِ مُلُوكُهُمْ ، وَ أَفْضَلَ الْمُلُوكِ أَعْمَهُمْ نَفْعًا ، وَخَيْرَ الْأَزْمِنَةِ أَحْصِيهَا ، وَأَفْضَلَ الْخُطْبَاءِ أَصْدَقُهَا . الصِّدْقُ مُنْجَاةٌ ، وَالْكَذِبُ مُهْوَاةٌ ، وَالشَّرُّ لُجَاةٌ ، وَالْحَزْمُ مُرْكَبٌ صَعْبٌ . وَالْعَجْرُ مُرْكَبٌ وَطِيٌّ ، أَفَةُ الرَّأْيِ الْهَوَى ، وَالْعَجْرُ مِفْتَاحُ الْفَقْرِ ، وَخَيْرُ الْأُمُورِ الصَّبْرُ ، وَحَسْنُ الظَّنِّ وَرِطَةُ

وَسُوءُ الظَّنِّ عِصْمَةٌ. إِصْلَاحُ فَسَادِ الرَّعِيَّةِ خَيْرٌ مِنْ إِصْلَاحِ فَسَادِ الرَّاعِي. مَنْ فَسَدَتْ بَطَانَتُهُ كَانَ كَالْغَاصِ بِالمَاءِ. شَرُّ البِلَادِ بِلَادٌ لَا أَمِيرَ بِهَا. شَرُّ المُلُوكِ مَنْ خَافَهُ البَرِيُّ. المَرْءُ يَعْجِزُ لَا المَحَالَةَ. أَفْضَلُ الأَوْلَادِ البَرَّةُ خَيْرُ الأَعْوَانِ مَنْ لَمْ يُرَأَ بِالنَّصِيحَةِ. أَحَقُّ الجُنُودِ بِالنَّصْرِ مَنْ حَسَنَتْ سَرِيرَتُهُ. يَكْفِيكَ مِنَ الرِّادِ مَا بَلَغَكَ المَحَلُّ حَسْبُكَ مِنْ شَرِّ سِمَاعِهِ. الصُّمْتُ حُكْمٌ وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ. البِلاغَةُ الإِيجَازُ. مَنْ شَدَّدَ نَقْرَ ، وَمَنْ تَرَخَى تَأَلَّفَ.

Sesuatu yang paling utama ialah yang paling tinggi, sedang orang yang paling tinggi ialah raja dan raja yang paling utama ialah yang paling banyak manfaatnya. Dan zaman yang paling baik, ialah yang paling subur, sedang khotib yang paling utama ialah yang paling jujur. Kejujuran itu menyelamatkan sedang dusta itu mencelakakan dan menjatuhkan. Kejahatan itu keji. Kemauan yang tinggi tempat timbunan kesukaran sedang kelemahan tempat timbunan kemudahan. Penyakitnya pendapat ialah angin-anginan. Ketidakmampuan itu kuncinya kefakiran dan sebaik-baik sesuatu ialah kesabaran. Selalu berprasangka baik adalah kehancuran sedang berprasangka buruk adalah penjagaan. Memperbaiki kerusakan rakyat (bawahnya) lebih baik daripada memperbaiki pemimpin. Barangsiapa rusak temannya bagaikan ia tenggelam dalam air. Negara yang jelek adalah negara yang tak mempunyai pimpinan. Raja paling jelek adalah raja yang ditakuti oleh orang-orang yang benar. Kelemahan seseorang bukanlah hal yang mustahil. Sebaik-baik anak adalah yang terus terang. Kawan yang paling baik adalah kawan yang tanpa pamrih dalam memberi nasihat. Tentara yang berhak menerima kemenangan adalah yang murni niatnya. Cukuplah bekal untukmu yang menyempitkan tempat. Cukuplah bagimu kejahatan sekedar mendengar. Diam itu suatu hikmah tetapi jarang orang yang memakainya. Balaghah itu adalah ijaaz. Barangsiapa berlaku keras akan terisolir dan barangsiapa bersikap lunak akan terkumpul orang sekitarnya.[18]

c. Hani' Bin Qobishoh pada Pertempuran Dzi-Qorin

Kisra (Raja Persia) memaksa Hani' bin Qobishoh Asy-Syaibani agar menyerahkan harta amanah yang dititipkan kepadanya oleh Nu'man ibn al-Mundzir - salah seorang penguasa Irak. Hani' menolak permintaan tersebut demi menjaga amanah yang dititipkan kepadanya sehingga terjadilah perang antara tentara Persia dengan kabilah Bakr yang dipimpin oleh Hani', pertempuran tersebut berlangsung pada sebuah tempat dekat Bashrah di Irak yang bernama Dzi-Qorin, pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan oleh Kabilah Bakr, sebelum pertempuran tersebut berlangsung Hani' membakar semangat para pasukannya dengan perkataannya.

يا معشر بكر , هالك معذور خير من ناج فرور إن الحذر لا ينخي من القدر, و إن الصبر من أسباب الظفر, المنية ولا الدنيا, استقبال الموت خير من استدباره, و الطعن في ثغر النحور, أكرم منه في الأعجاز و الظهور, يا أبا بكر : قاتلوا فما للمنايا من بد

Wahai sekalian kaum Bakr, orang yang kalah secara terhormat lebih baik dari orang yang selamat karena lari dari Medan juang, sesungguhnya ketakutan tidak akan melepaskan kalian dari ketentuan Tuhan, dan sesungguhnya kesabaran adalah jalan kemenangan. Raihlah kematian secara mulia, jangan kalian memilih kehidupan yang hina ini. Menghadapi kematian lebih baik daripada lari darinya, tusukan tombak di leher-leher depan lebih mulia dibanding tikaman di punggung wahai kaum Bakr Berperanglah!!!! Karena kematian adalah suatu kepastian.

b. Wasiat

Wasiat adalah nasihat seseorang yang akan meninggal dunia atau akan berpisah kepada seorang yang dicintainya dalam rangka permohonan untuk mengerjakan sesuatu.[19] Wasiat memiliki banyak persamaan dengan khutbah hanya saja umumnya wasiat lebih ringkas, contoh wasiat pada zaman jahiliyah adalah sebagai berikut:

1) Wasiat Umamah binti al-Harits

Wasiat Umamah binti al-Harits pada saat pernikahan putrinya yang pertama.[20] Ketika datang hari pernikahan sang ibu Umamah binti al-Harits menyempatkan diri berdua dengan putrinya dan memberinya wasiat:

أَيُّ بُنَيَّةَ ، إِنَّ الْوَصِيَّةَ لَوْ تُرِكَتْ لِفَضْلِ أَدَبٍ لَتَرَكْتُ ذَلِكَ لَكَ ، وَلِكَيْتَهَا تَذَكِّرُهُ لِلْغَافِلِ وَمَعُونَةً لِلْعَاقِلِ . وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً اسْتَعْنَتْ عَنِ الزَّوْجِ لِعِغَى أَبْوَيْهَا وَشِدَّةِ حَاجَتَيْهَا إِلَيْهَا كُنْتُ أَغْنَى النَّاسِ عَنْهُ ، وَلَكِنَّ النِّسَاءَ لِلرِّجَالِ خُلِقَتْ ، وَلَهُنَّ خَلْقَ الرِّجَالِ أَيُّ بُنَيَّةَ ، إِنَّكَ فَارَقْتِ الْجَوْ الَّذِي مِنْهُ خَرَجْتَ ، وَخَلَفْتَ الْعِشَّ الَّذِي فِيهِ دَرَجَتْ إِلَى وَكُرِّ لَمْ تُعْرِفِيهِ وَقَرِينٍ لَمْ تَأْلِفِيهِ ، فَأَصْبَحَ عَلَيْكَ رَقِيبًا وَمَلِيغًا ، فَكُونِي لَهُ أُمَّةً يَكُنْ لَكَ عَبْدًا وَشِيكًا ، وَاحْفَظِي خِصَالًا عَشْرًا يَكُنْ لَكَ دَخْرًا أَمَّا الْأُولَى وَالثَّانِيَّةُ : فَالْحُشُوعُ لَهُ بِالْقَنَاعَةِ ، وَحُسْنُ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ وَالرَّابِعَةُ : فَالْتَّمَقُّدُ لِمَوَاضِعِ عَيْنَيْهِ وَأَنْفِهِ ، فَلَا تَقْعُ عَيْنُهُ مِنْكَ عَلَى قَبِيحٍ ، وَلَا يَشْمُ مِنْكَ إِلَّا أَطْيَبَ رِيحٍ وَأَمَّا الْخَامِسَةُ وَالسَّادِسَةُ : فَالْتَّمَقُّدُ لِقَوْتِ مَنَامِهِ وَطَعَامِهِ ، فَإِنَّ تَوَاطَرَ الْجُوعِ مُلَهَبَةٌ ، وَتَنْغِيصُ النَّوْمِ مُعْضِبَةٌ وَأَمَّا السَّابِعَةُ وَالثَّامِنَةُ : فَالِاحْتِرَاسُ بِمَالِهِ وَالْإِزْعَاءُ عَلَى حَشْمِهِ وَعِيَالِهِ ، وَمَلَكَ الْأَمْرِ فِي الْمَالِ حُسْنُ التَّقْدِيرِ وَفِي الْعِيَالِ حُسْنُ التَّدْبِيرِ وَأَمَّا التَّاسِعَةُ وَالْعَاشِرَةُ : فَلَا تَعْصِيَنَّ لَهُ امْرَأًا ، فَلَا تَفْشِيَنَّ لَهُ سِرًّا ، فَإِنَّكَ إِنْ خَالَفتِ أَمْرَهُ غَرَّتْ صَدْرُهُ ، وَإِنْ أَفْشَيْتِ سِرَّهُ لَمْ تَأْمِنِي غَدْرُهُ ثُمَّ إِيَّاكَ وَالْفَرَحَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنْ كَانَ مَهْمُومًا ، وَالْكَأَبَةَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنْ كَانَ فَرَحًا .

Wahai Putriku kalau wasiat itu diwasiatkan untuk memperbaiki kualitas moral, sesungguhnya hal ini sudah kamu miliki, akan tetapi wasiat ini aku sampaikan sebagai pengingat bagi yang lengah dan penolong bagi orang yang cerdas. Kalau seorang wanita tidak membutuhkan suami, karena begitu terikat dengan kedua orangtuanya dan karena kebutuhan orang tuanya kepadanya, sesungguhnya aku sangat membutuhkanmu. Tapi bagaimana lagi, karena wanita itu diciptakan untuk laki-laki dan sebaliknya laki-laki diciptakan untuk wanita. Wahai Putriku, engkau akan meninggalkan udara yang dari situ kau dilahirkan, meninggalkan sarang dimana engkau dibesarkan menuju sangkar yang

tidak kau kenal, menuju teman yang sangat asing bagimu. Dan kamu kemudian dikuasainya, dia menjadi pengawas sekaligus raja bagimu. Maka jadilah kamu hamba sahayanya, niscaya dia akan menjadi budakmu yang cekatan. Peliharalah untuknya 10 perkara niscaya kamu akan dapat keuntungan yang besar. Pertama dan kedua adalah tenang dan qanaah, serta jadilah pendengar yang baik dan taat. b. Ketiga dan keempat, Menjaga penglihatan dan penciuman suamimu, jangan sampai matanya melihat atau mencium hal-hal buruk dari dirimu. c. Sedang kelima dan keenam adalah menjaga waktu tidur dan waktu makannya. Karena orang kalau kelaparan akan menimbulkan ketegangan dan kemarahan, dan gangguan pada waktu tidurnya akan meyebabkan kemarahan. Sedang ketujuh dan kedelapan adalah menjaga harta benda dan menjadi pelayan bagi anak-anaknya. Sedang kesembilan dan sepuluh adalah jangan mengingkari dan membantah perintahnya dan menyebarkan rahasianya. Sesungguhnya kalau kamu membantah perintahnya akan membuatnya marah dan kalau kamu sebarkan rahasianya kamu tidak aman dari pengkhianatannya. Kemudian jangan sampai kamu menunjukkan kegembiraanmu pada saat dia dalam keadaan sedih, atau menunjukkan kesedihan pada saat dia gembira.

c. *Matsal*

Dalam sejarah sastra Arab, amtsal mengalami nasib yang lebih baik dibanding kisah, karena matsal lebih ringkas dan lebih mudah dihafal.[21] Sehingga banyak warisan matsal jahiyah yang masih terpelihara sampai masa tadwin atau masa pembukuan. Bangsa Arab mulai bergegas membukukan matsal sejak pertengahan abad pertama hijriyah. Matsal ada yang berbentuk natsar (prosa) atau nadhdham (puisi).[22] Contoh matsal jahiliyah dalam bentuk natsar:

كيف اعاودك وهذا اثر فأسك؟

“Bagaimana aku bisa kembali mempercayaimu, sedangkan ini adalah bekas kapakmu.” Perumpamaan bagi orang yang sudah tidak percaya lagi terhadap orang yang telah mengkhianatinya.

Contoh matsal jahiliyah dalam bentuk puisi:

تمتع من شمميم عرار نجد فما بعد العشية من عرار

“Ciumlah bunga Arar sebelum layu, karena bunga Arar akan kehilangan baunya pada malam hari.”Ini perumpamaan agar menikmati sesuatu sebelum hilang. Matsal ini diucapkan oleh Al-Shammah bin Abdullah al-Qusyairy.

d. Hikmah

Hikmah adalah ungkapan ringkas dan indah yang mengandung kebenaran yang dapat diterima dan berisi petunjuk moral.[23] Hikmah biasanya lahir dari orang-orang yang punya banyak pengalaman, ilmu tinggi dan pengetahuan yang luas. Sebagaimana juga hikmah tidak terikat dengan kejadian tertentu.

Diantara contoh hikmah pada zaman jahiliyah adalah sebagai berikut:

Hikmah dalam bentuk natsr:

مَصَارِعُ الرِّجَالِ تَحْتَ بَرُوقِ الطَّمَعِ

Kehancuran seorang lelaki terletak dibawah kilaunya ketamakan

كَلِمَ اللِّسَانِ أَنْكَى مِنْ كَلِمِ السِّنَانِ

Luka karena lisan lebih sakit dari pada luka karena terkena ujung tombak Hikmah dalam bentuk puisi:

وَكَذِبَ النَّفْسِ إِذَا حَدَّثَتْهَا إِنَّ صَدَقَ النَّفْسِ يَزْرِي بِالْأَمَلِ

Berdustalah terhadap jiwa jika bicara dengannya. Karena kejujuran jiwa itu merusak dan menggagalkan cita-cita dan harapan.

e. Qissoh (kisah-kisah jahiliyah)

Selama malam-malam yang panjang, orang-orang Arab jahiliyah menceritakan kisah-kisah nenek moyang mereka. Mereka menceritakan hal-hal indah tentang nenek moyang mereka, yang luar biasa atau aneh. Perang adalah tema utama cerita Jahiliyah. Berikut ini adalah contoh pendek salah satu kisah perang Ayyam al-Arab yaitu perang Halimah:

حليمة

لما تولى المنذر بن ماء السماء ملك الحيرة، واستقر في ملكه، سار الى الحارث الغثاني طالبا ابيه عنده، وبعث اليه : انى قد اعددت لك القهول على الفحول، فعجبه الحارث: قد اعددت لك المردى على الجردى. وسار المنذر حتى نزل بمرج حليمة، وسار اليه الحارث ايضا، ثم اشتبقوا في القتال، وما كثت الحرب اياما ينتصف بعضهم من بعض.

فلما رأى ذلك الحارث قعد في قصره، ودعا إبنته حليمة وكانت من أجمال النساء، فأعطاه طيبا و امرها أن تطيب من مرها من جند، فاجعلوا يمرون بها وتطيبيهم، ثم نادى يا فتيان غسان، من قتل ملك الحيرة زوجته ابنتى فقال لبيد بن عمرو الغسان لأبيه : يا أبت !!! لأننا قاتل ملك الحيرة او مقتول دونه لا محالة، ولست أرضى فرسى فأعطنى فرسك، فأعطاه فرسه، فلما زحف الناس واقتتلوا ساعة شد لبيد على المنذر فضربه ضربة، ثم ألقاه عن فرسه، وانهم أصحاب المنذر من كل وجه، نزل لبيد فاحتز رأسه، وأقبل به الى الحارث بإبنة عمك، فقد زوجتكها فقال : بل ان صارف فأواسى اصحابي بنفسى، فإذا إنصرف الناس إنصرفت. ورجع فصادف أبا المنذر قد رجع اليه الناس وهو يقاتل وقد اشتدت

نكايته، فتقدم ليبيد فقاتل حتى قتل، ولكن لحما انهزمت ثانية، وقتلوا في وجهه وانصرف غسان بأحسن الظفر، بعد ان اسروا كثيرا، ممن كانوا مع المنذر من العرب

Ketika Mundzir ibn Mai al- Samai Raja Hirah diangkat menjadi raja. Dia berangkat mendatangi al-Harits al-Ghassany raja Ghasasinah ingin membalas dendam kematian ayahnya kepadanya. Kemudian Mundzir mengutus utusan yang menyampaikan pesan: Aku telah siapkan pasukan muda (berumur antara 34-51 tahun) diatas kuda-kuda perang dan unta jantan. Kemudian al-Harits menjawab: saya juga menyiapkan petarung muda diatas kuda perang. Kemudian mereka bertemu dan berperang, sampai beberapa hari, kadang hirah yang menang dan kadang ghassasinah yang menang. Melihat perkembangan perang yang mulai mencemaskan dia duduk di istananya memanggil putrinya Halimah, seorang wanita yang paling cantik di zamannya. Kemudian haris memberi anaknya minyak wangi dan menyuruhnya memberi wangian kepada seluruh prajuritnya. Kemudian para tentara secara bergilir di beri wangian oleh Halimah, kemudian haris bertitah, wahai seluruh prajurit Ghassan barang siapa yang berhasil membunuh raja hirah, maka aku akan menikahnya dengan putriku halimah. Labid bin Amr al-Ghassany berkata kepada bapaknya, aku akan membunuh raja hirah atau sebaliknya akau terbunuh. Aku tidak rela menggunakan kudaku, tolong berikan kudamu padaku. Kemudian ayahnya memberikan kudanya pada labid. Kemudian ketika berkecamuk perang dahsyat labid terus mencari dan menyerang al-mundzir hingga mendapat kesempatan membunuhnya dan menjatuhkan dari kudanya, pasukan mundzir kemudian kacau dan kalah dalam berbagai sisi. Kemudian Labid turun mengambil kepala Munzir dan pergi menghadap al-Haris dan menyerahkan kepala musuhnya kepadanya. Raja al-Haris berkata, anak pamanmu telah menjadi milikmu, aku telah nikahkan dia denganmu. Labid menjawab, tidak paman aku akan menjenguk teman-teman yang terluka, kemudian Labid pergi. Dalam perjalanan pulang Labid bertemu saudaranya al-Mundzir yang membawa sisa pasukannya yang marah untuk membalas dendam. Kemudian terjadilah perang dahsyat, Labid maju dengan gagah berani, seorang sendiri dan yang paling depan, menyerang sampai terbunuh. Meski Labid terbunuh tetapi tentara musuh kalah dan banyak yang terbunuh. Tentara Ghassan kembali membawa kemenangan setelah memperoleh banyak tawanan dari tentrara Munzir.

2. Puisi (syair)

Menurut bangsa Arab, puisi (syair) itu seperti Puncak keindahan dalam sastra. Karena puisi adalah sesuatu bentuk komposisi karena ada kehalusan perasaan dan keindahan imajinasi.[24] Karena itu, orang Arab lebih banyak menyukai puisi dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Secara kategoris puisi bisa dibedakan antara puisi perasaan, puisi cerita, puisi perumpamaan, dan puisi pengajaran.[25] Orang Arab

sangat menyukai dan memperhatikan puisi, terutama yang paling terkenal saat itu dan semua hasil karya puisi digantung pada dinding Ka'bah. Dikalangan orang arab jahiliyah terdapat banyak penyair yang terkenal serta memiliki reputasi dan pengaruh yang tinggi. Hal ini karena para penyair zaman jahiliyah dianggap sebagai kaum intelektual, mereka dianggap sebagai kelompok orang yang paling memiliki ilmu yang dibutuhkan dinegara Arab saat itu. Berikut Jenis-jenis syair pada masa Jahiliyah:

a. Al-Madh atau pujian

Bentuk puisi ini digunakan untuk memuji seseorang dengan segala macam sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketinggian budi pekerti seseorang.[26] Contoh seperti puisi Nabighah ketika memuji raja Nu'man:

فإِنَّكَ شَمْسٌ وَ الْمَلُوكُ كَوَاكِبٌ
إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهَا كَوَكَبٌ

Kamu adalah matahari sedang raja yang lain adalah bintang

Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menunjukkan diri.

b. Al-Hija' atau cercaan

Jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu. Contoh seperti puisi Juhannam yang mengejek Aṣya dengan menghina bapak dan pamannya:

أَبُوكَ قَتِيلَ الْجُوعِ قَيْسِ بْنِ جَنْدَلٍ وَ خَالَكَ عَبْدٌ مِنْ خَمَاعَةَ رَاضِحٌ

Bapakmu mati karena kelaparan (korban kelaparan) Qays bin Jandal Dan pamanmu hamba dari kabilah Khuma'ah yang rendah.

c. Al-Fakhr atau membangga

Jenis puisi ini biasanya digunakan untuk berbangga dengan segala macam kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu kaum.[27] Pada umumnya puisi ini digunakan untuk menyebutkan keberanian dan kemenangan yang diperoleh. Contoh Seperti puisi Rasyid bin Shihab al- Yaskary yang menantang Qays bin Maṣud al-Syaibany di Pasar Ukaz:

وَلَا تَوَعِدْنِي إِنِّي إِنْ تَلَاقَيْتَنِي مَعِي مُشْرِقِي فِي مَضَارِبِهِ قَضِمٌ وَ دَمٌّ يَغْشَى الْمَرْءَ خَزِيئاً وَ رَهْطُهُ لَدَى السَّرْحَةِ
الْعِشَاءِ فِي ظِلِّهَا الْأَدَمُ

Jangan mengancamku, sungguh bila kau menemui aku bersamaku pedang tajam dengan darah yang terus mengalir karena sayatannya dan celaan yang membuat pingsan korbannya karena malu dan hina disaksikan berbagai kabilah di bawah pohon (di pasar Ukaz) di Qubab Adam.

d. Al-Hamasah atau semangat

Jenis puisi ini juga sama maknanya dengan Al-Fakhr yang pada umumnya digunakan untuk menyebutkan keberanian, kemenangan, dan semangat yang diperoleh.

Contoh:

إذا اعتللت فكتب العلم تشفييني
فيها نراهة الحاظي وتزييني

Ketika saya sakit, buku pengetahuan dapat menyembuhkan saya,

Ini adalah kegembiraan mata dan perhiasan saya.

e. Al-Ghosal atau ungkapan cinta bagi sang kekasih

Suatu bentuk puisi yang di dalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya, puisi ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala apa saja yang berhubungan kisah percintaan. Contoh seperti puisi Aṣa ketika tidak tega ditinggal kekasihnya Harirah:

غراء فرعاء، مصقولٌ عوارضها تمشى الهوينى كما يمشى الحى الوحل كأنّ مشيتها من بيت جارتها مر
السحابة لاريث ولا عجل

Seolah-olah jalannya dari rumah tetangganya Seperti jalannya awan tidak lambat dan tidak juga cepat.

f. Al-I'tidzar atau permohonan maaf

Jenis puisi ini digunakan untuk mengajukan udzur dan alasan dalam suatu perkara dengan jalan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.[28] Contoh seperti puisi yang dibuat oleh A'sya untuk meminta maaf kepada Aus bin Lam (dari kabilah Thayyi') yang sebelumnya dia ejek:

وإني على ما كان مني لنادمٌ وإني إلى أوس بن لام لتائب وإني إلى أوس ليقيل عذرتي ويصْفَحُ عني - ما حبيت -
لراغب فهب لي حياتي فالحياة لقائمٌ بشكرك فيها، خير ما أنت واهب سأمحو بمدح فيك إذ أنا صادق
كتاب هجاء سار إذ أنا كاذب

Sesungguhnya aku menyesal atas apa yang telah aku lakukan dan aku mohon ampunan kepada Aus bin Lam, dan aku mohon ampunan dari Aus dan menghapus segala kesalahanku adalah keinginanmu, berilah aku kehidupan dan kehidupan akan terjaga dengan kesyukuranmu kepadamu dan pemberianmu adalah yang terbaik aku akan menghapus kesalahanku dengan ujian kepadamu dan ini adalah pengakuan yang jujur sedangkan ejekan kepadamu yang lalu sebenarnya adalah bohong.

g. Ar-Ritsa' atau belasungkawa

Jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa seorang yang sudah meninggal dunia.[29] Contoh seperti puisi Khansa yang sangat terkenal dengan rangkaian puisi ratsanya:

يَذْكُرُنِي طُلُوعُ الشَّمْسِ صَبْحًا وَ أَذْكَرُهُ لِكُلِّ غُرُوبِ شَمْسٍ فَلَوْلَا كَثْرَةُ الْبَاكِينَ حَوْلِي عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتِ
نَفْسِي

Aku selalu teringat Sakhr, aku teringat padanya setiap matahari terbit. Dan aku teringat padanya ketika matahari terbenam. Aku teringat padanya antara keduanya. Ingatanmu padanya tidak bisa hilang. Kalau bukan karena aku melihat banyak orang yang menangisi mayat-mayat saudaranya yang mati, mungkin aku sudah bunuh diri.

h. Hikmah

Puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal pada zaman jahiliyah. Contoh seperti puisinya Lubaid:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ
وَكُلُّ أَنَاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ دَوَابُّهَا تَصْفَرُّ مِنْهَا الْأَنَامِلُ
وَكُلُّ أَمْرٍ يَوْمًا سَيَعْلَمُ غَيْبُهُ إِذَا كُشِفَتْ عِنْدَ إِلَهِ الْخَصَائِلِ

Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap dan setiap kenikmatan pasti akan sirna. Setiap orang pada suatu saat pasti akan didatangi oleh maut yang memutihkan jari-jari. Setiap orang kelak pada suatu hari pasti akan tahu amalannya jika telah dibuka catatannya di sisi Tuhan.

i. Wasfun

Jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu kejadian ataupun segala hal yang menarik seperti menggambarkan jalannya peperangan, keindahan alam dan sebagainya.[30] Contoh seperti puisi Imru al-Qays menggambarkan kudanya dengan ungkapan yang begitu indah:

وقد أعتدى والطير في وكناتها بمنجرد قيد، الأوابد، هيكل مكرٍ مفيرٍ، مقبل، مدبر معا كجلمود صخر
حطه السيل من عل يزل الغلام الجفُّ عن صهواته وبلوى بأنوال العنيف المثلل له أبطلا ظبي، وساقا
نعامة وإرخاء سرحان، وتقريب تنفل

Pagi-pagi aku sudah pergi berburu saat itu burung-burung masih tidur disangkarnya mengendarai kuda yang bulunya pendek besar larinya cepat mampu mengejar binatang buas yang sedang berlari kencang maju dan mundur bersamaan secepat kilat seperti hanya satu gerakan seperti batu besar yang runtuh terbawa banjir dari tempat tinggi pemuda yang kurus akan kesulitan duduk di pelananya sebagai orang yang kasar dan besar akan

kerepotan merapikan bajunya pinggangnya seperti peinggang beruang, kakinya panjang dan keras seperti kaki burung unta kalau berlari ringan seperti larinya serigala, apabila berlari kencang mengangkat kedua kaki depannya bagi larinya serigala liar.

B. *Asr Shadr al-Islam* (Zaman Permulaan Islam)

Zaman permulaan islam merupakan masa terpenting dalam sejarah peradaban dan sastra Arab karena pada masa itu semua aspek sastra Arab setelah masa Jahiliyah banyak mengalami perubahan. Era ini dimulai dengan kebangkitan Nabi SAW sebagai Rasul dan penyebaran dakwah di Mekkah pada tahun 610 M. Posisi puisi pada masa awal Islam tidak hilang, bahkan posisinya tumbuh subur dan tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan suasana dan atmosfir Islam saat itu. Islam tidak menerima atau menolak puisi secara keseluruhan. Di sisi lain, ia menerima puisi yang sesuai dengan ajaran terpelajar dan nilai-nilai luhur, serta menolak puisi yang menyerukan kepalsuan, nafsu, dan kehidupan di masa Jahiliyah. Faktor-faktor pendorong perkembangan sastra di zaman Shadr Islam yaitu adanya pengaruh al-quran terhadap bahasa arab kemudian adanya juga pengaruh hadis terhadap bahasa arab.

1. Prosa (Natsr)

a. Khutbah

Pada zaman ini kedudukan puisi (syair) mulai tergantikan oleh khutbah hal ini karena beberapa hal, yang diantaranya adalah untuk semangat menyebarkan cahaya islam dengan dakwah, pengaruh al-quran dan hadis terhadap sastra arab, berkembangnya diskusi antar masyarakat dalam berbagai hal, dan penjelasan kebijakan dan hukum khalifah. Adapun kelebihan khutbah pada zaman ini ialah bercorak keagamaan yang dapat membawa ke arah perluasan dakwah islam, selain itu juga bercorak politik yang mana khutbah pada zaman ini sampai dapat dirasakan oleh jiwa karena keindahan bahasa, kalimat, dan kesederhanaan ungkapan disertai gaya bahasa yang bagus. Selain itu juga al-quran menjadi salah satu sumber khutbah sehingga sebagian imam menggunakan gaya bahasa al-quran dalam khutbahnya. Ada beberapa jenis khutbah pada zaman ini, yaitu:

1) Khutbah politik

Contoh dari khutbah Abu Bakar Al-Shiddiq ketika ia diangkat sebagai khalifah:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ وُلِّيتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ، فَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى حَقِّ فَأَعِينُونِي، وَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى بَاطِلٍ فَسَدِّدُونِي، أَطِيعُونِي مَا أَطَعْتُ اللَّهَ فِيكُمْ، فَإِذَا عَصَيْتَهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ، أَلَا إِنَّ أَقْوَامَكُمْ عِنْدِي الضَّعِيفُ، حَتَّى أَخَذَ الْحَقُّ لَهُ، وَأَضْعَفَكُمْ عِنْدِي الْقَوْلُ حَتَّى أَخَذَ الْحَقُّ مِنْهُ. أَقُولُ قَوْلِي، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku sekarang telah memimpin kalian, namun aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, jika kalian melihatku berjalan di atas kebenaran maka bantulah aku, sedangkan jika kalian melihatku diatas kebathilan maka luruskanlah langkahku, taatilah aku selama aku mentaati Allah, dan apabila aku melakukan sebuah kemaksiatan maka kalian tidak boleh taat terhadapku akan hal itu, ketahuilah... Bahwasanya orang yang paling kuat di antara kalian dimataku adalah orang yang lemah hingga ia memperoleh haknya, sebaliknya orang yang terlemah dimataku adalah orang yang kalian anggap paling kuat hingga ia mengembalikan hak-hak orang lain. Demikianlah apa yang aku sampaikan kepada kalian seraya memohon ampun atas diriku dan kalian semua kepada Allah.

2) Khutbah agama

Contoh dari khutbah Umar Bin Khattab setelah dibaiat sebagai khalifah:

صعد المنبر فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: يا أيها الناس! إني داع فأمنوا اللهم إني غليظٌ فليتي لأهل طاعتك بموافقة الحق ابتغاء وجهك والدار الآخرة، وارزقني الغلظة واشدّة على أعدائك وأهل الدعاره والنفاق من غير ظلم مني لهم ولا اعتداء عليهم، اللهم إني شحيح فسخني في نوائب المعروف قصدا من غير سرف ولا تبذير ولا رياء ولا سمعة، واجعلني أبتغي بذلك وجهك والدار الآخرة، اللهم ارزقني خفض الجناح ولين الجانب للمؤمنين، اللهم إني كثير الغفلة والنسيان فألهمني ذكرك على كل حال وذكر الموت في كل حين، اللهم إني ضعيف عن العمل بطاعتك فارزقني النشاط فيها القوة عليها بالنية الحسنة التي لا يكون إلا يعزتك وتوفيق، اللهم ثبتني باليقين والبر والتقوى وذكر المقام بين يديك والحياء منك، وارزقني الخشوع فيما يرضيك عني والمحاسبة لنفسى، ولإصلاح الساعات، والحذر من الشبهات، اللهم ارزقني التفكير والتدبر لما يتلوه لساني من كتابك والفهم له، والمعرفة بمعانيه، والنظر في عجائبه والعمل بذلك ما بقيت، إنك على كل شيء قدير

Dia naik mimbar, memuji Allah kemudian berkata:

Saudara-saudara, aku akan berdoa maka aminkanlah! Ya Allah, sungguh aku ini orang yang keras maka sabarkanlah aku pada orang-orang yang taat padamu yang mencari kebenaran untuk mendapatkan keridloanmu pada hari kiamat. Ya Allah, berilah aku ketabahan hati dalam menghadapi musuh-musuh-Mu, ahli maksiat, munafik dan kafir, tanpa berbuat dhalim dan tidak pula berlebih-lebihan. Ya Allah, sungguh aku ini sempit maka lapangkanlah aku untuk berbuat baik tanpa menyia-nyiakan nikmat-Mu, tidak riya' dan tidak pula jadi orang yang sombong. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mencari keridhoan-Mu di akherat. Ya Allah, berikanlah aku kelapangan dada dan bersaudara baik dengan kaum muslimin. Ya Allah, aku ini pelupa dan biasa lalai maka ingatkanlah aku setiap saat dan ingatkanlah aku akan mati setiap waktu. Ya Allah, sungguh aku ini orang yang lemah dalam melaksanakan taat kepada-Mu, maka limpahkanlah semangat gairah dan kekuatan untuk melaksanakannya dengan niat yang

baik yang tidak bisa kulakukan kecuali dengan petunjuk dan taufik-Mu. Ya Allah, tetapkanlah imanku dengan keyakinan, perbuatan baik, ketaqwaan, ingatan pada kedudukan sebagai hamba-Mu, malu pada-Mu untuk berbuat jelek dan berilah aku ketulusan hati di dalam melaksanakan perkara-perkara yang Kau ridlai serta dapat mengintrospeksi diriku sendiri. Ya Allah, limpahkanlah padaku pemikiran dan penelaahan yang mendalam dari apa yang dibaca oleh lidahku dari kitab-Mu (al-Quran) dan kefahaman darinya, pengetahuan akan arti-artinya dan pengetahuan pada keajaiban-keajaiban serta melaksanakan isi kandungannya. Ya Allah sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

3) Khutbah sosial

Contoh dari khutbah Utsman Bin Affan saat dibaiat sebagai khalifah:

أما بعد فإنني قد حملت وقد قبلت، ألا وإني متبجح ولست بمبتدع، ألا وإن لكم على بعد كتاب الله عز وجل وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم ثلاثا: اتباع من كان قبلي فيما اجتمعتم عليه و سنتم، وسن سنة أهل الخير فيما تسنوا عن ملاء، والكف إلا فيما استوجبتم، ألا وإن الدنيا خضرة قد شهيت على الناس ومال إليها كثير منهم، فلا تركنوا إلى الدنيا، ولا تثقوا بها، فإنها ليست بثقة، واعلموا أنها غير تاركت إلا من تركها

Setelah memuji Allah dia berkata: Sungguh aku ini telah dibebani dan telah kuterima dan aku ini hanyalah pengikut bukannya orang yang membuat-buat, maka hendaklah kalian mengikuti tiga perkara dariku setelah kalian mengikuti kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya: 1) Mengikuti orang-orang sebelumku pada urusan-urusan yang telah kalian sepakati dan sunnahkan, 2) Menjalani jalannya orang-orang yang berbuat baik dalam urusan-urusan yang mereka sunnahkan oleh orang banyak, 3) Diam, selain pada perkara/urusan-urusan yang telah diwajibkan pada kalian. Bukankah dunia ini sangat hina telah disuguhkan pada manusia dan ternyata sebagian besar mereka condong padanya maka janganlah terpesona padanya, serta jangan percaya padanya. Karena ia tak bisa dipercaya. Sungguh! Dan ketahuilah bahwa dunia itu tidak mau meninggalkan seseorang kecuali orang itu meninggalkannya.

b. Kitabah

Di zaman jahiliyah belum ada perkembangan menulis hal ini dikarenakan orang jahiliyah mengedepankan sastra lisan dari pada sastra tulis. Namun, pada zaman permulaan islam tulisan mulai tersebar dan berkembang bersamaan munculnya islam. Tulisan yang digunakan oleh orang arab pada zaman permulaan islam adalah tulisan al-ambari dan al-hiri (al-hijazi), tulisan ini merupakan tulisan arab asli yang dipakai sebagian orang arab seperti penduduk Madinah dan sekitarnya.

Berikut dua bentuk tulisan pada zaman tersebut, yaitu:

1) Penulisan surat-surat (administrasi)

Penulisan surat pada zaman ini sering dilakukan untuk perluasan daerah islam, peperangan, dan perjanjian. Ada pun keistimewaan penulisan surat pada zaman ini yaitu pertama diawali dengan bismillah dan diakhiri dengan doa serta salam bagi yang dikirim surat. Kemudian tidak menggunakan ungkapan yang sukar, jauh dari lafadz asing, gaya bahasa yang mudah, bermakna dekat serta maksudnya mulia.

2) Tulisan catatan dan karangan

Pada masa ini belum ada tulisan catatan dan karangan kecuali perintah untuk menulis mushaf dan hadis Rasulullah saja.

c. Matsal

Pada zaman ini selain dikenal dengan khutbah dan kitabah ada juga bentuk prosa lain yaitu matsal (peribahasa). Matsal ini cukup berkembang pesat pada saat itu dengan munculnya al-quran dan hadis. Isi daripada matsal ini pun mengenai agama, aturan kehidupan, hubungan manusia dengan manusia, serta sosial dan politik. Berikut contoh dari matsal:

قبل الرماء تملأ الكنائن

Sebelum memanah, isi lubang panah terlebih dahulu

إنه لأشبهه به من التمرة بالتمره

Sungguh seseorang itu benar-benar lebih serupa dari pada buah kurma

2. Puisi (Syair)

Dalam pandangan islam puisi ada dua macam, yang pertama yaitu puisi yang digunakan untuk maksud dan cara yang baik kedua digunakan untuk maksud dan tujuan yang tidak terpuji. Dalam sejarah perkembangan agama Islam di zaman Nabi, puisi sangat berfungsi sekali untuk mengadakan berbagai macam komunikasi. Terhadap penyair Islam, Nabi selalu memberikan penghargaan yang tinggi sekali, sehingga para penyair Islam itu selalu menempati tempat yang terdekat di sisi Nabi, sebab jumlah tentara yang akan membela Islam dengan kekuatan senjata sangat banyak jumlahnya sedangkan yang membela Islam dengan puisi sangat terbatas sekali, karena itu Nabi memberi kepada para penyair segala macam penghargaan.

Menurut Ahmad al-Iskandar puisi pada zaman ini memiliki keistimewaan sebagai tujuan mengarahkan para penyair pada apa yang sesuai dengan agama islam dan

meninggalkan tujuan yang bertentangan dengan islam. Pada zaman ini para penyair tidak menunjukkan prestasi dari segi arti dan imajinasi, hal ini terjadi karena mereka sibuk dalam peperangan untuk memperluas daerah islam. Seperti halnya arti dan imajinasi pada zaman ini lafadz dan gaya bahasa pun tidak mencapai martabat yang tinggi, hal ini disebabkan mereka sibuk mempelajari al-quran dan hadis. Kemudian dari segi wazan dan qafiyah pada zaman ini puisi arab telah berbentuk bahar rajaz dan bahar thawil yang digunakan dari masalah cinta dengan diakhiri pujian atau pun celaan. Berikut penyair di zaman permulaan islam beserta syairnya:

Puisi dari *Ka'ab Bin Malik al-Anshari* ketika ia menyaksikan kejadian di Bi'ru Ma'unah

تركتم جاركم لبني سليم مخافة حربه عجزا وهونا فلو حبلا تناول من عقيل لمد بحبلها حبلا متينا
أوالقرطاء ما إن أسلموا وقدموا ما وفوا إذ لا تفونا

Kamu meninggalkan tetanggamu Bani Salim, karena takut akan perang yang melemahkan dan menghinakan. Walau tali melilit pada para pemimpin, untuk mengulurkan tali yang kuat. Atau Qirtho' bila ia tidak masuk Islam, dan mengajukan suatu kelengkapan apabila tidak datang.

C. Zaman Dinasti Umayyah

Pada zaman bani umayyah bahasa arab bukan hanya digunakan oleh umat muslim melainkan digunakan juga oleh kaum non muslim. Menurut catatan sejarah dinasti umayyah berkuasa kurang lebih 90 tahun dengan terbagi menjadi dua periode dengan periode pertama di Damaskus (41 H/661 M- 132 H/750 M), di dinasti ini mengalami pergantian pemimpin sebanyak 14 kali dengan kekuasaan lebih dari 90 tahun. Kemudian kedua dinasti umayyah di Andalus (Spanyol) 755-1031 M, pada dinasti kedua ini islam mulai memperoleh kemajuan terutama dalam bidang pendidikan, islam berkembang sangat pesat. Ini disebabkan karena sang khalifah Abdul al-Rahman al-Ausath terkenal dengan penguasa yang mencintai ilmu.[31]

Perkembangan sastra pada zaman bani umayyah diantaranya khutbah, rasail, dan kitabah. Pada masa ini ada beberapa Kota tempat dimana berkembangnya sastra, yaitu Kota Hijaz yang letaknya disebelah barat laut arab, adapun puisi yang populer didaerah tersebut yaitu puisi ghaza. Kemudian ada Kota Najed yang terletak disebelah barat berbatasan dengan teluk arab sedangkan disebelah timur berbatasan dengan lembah al-furat. Adapun puisi yang berkembang di daerah tersebut adalah puisi ghaza al-udzry. Selain itu Kota Irak menjadi salah satu tempat berkembangnya sastra yang terletak di Asia bagian barat daya. Didaerah ini puisi tidak berkembang pesat karena banyaknya konflik politik serta permusuhan antar kaum Bani Adnan dan Bani Qahthan.

Ada pun faktor pendorong dari berkembangnya sastra di zaman bani umayyah yaitu munculnya partai politik, dimana setiap partai memiliki penyair yang mendukung partai tersebut. Kemudian adanya rasa fanatisme kesukuan antar kaum muslim. Munculnya persatuan sebagian penyair sebagai sarana mencari nafkah. Serta persaingan antar penyair untuk menjadi penyair yang unggul sehingga dapat menghasilkan imbalan dari khalifah. Selain itu kehidupan yang hedonisme menyebabkan para penyair merubah jenis puisinya menjadi puisi tentang cinta.

1. Prosa (Natsr)

a. *Khutbah*

Perkembangan khutbah pada zaman ini dikarenakan oleh banyaknya kelompok keagamaan dan partai politik, dan banyaknya pertentangan antar kaum. Keistimewaan dari khutbah pada zaman ini pun tidak jauh berbeda dengan keistimewaan khutbah pada zaman permulaan islam yang dimana diawali dengan hamdalah dan shalawat nabi, bersandar dan menggunakan kutipan pada makna al-quran, menggunakan kata-kata hikmah dan dengan gaya bahasa langsung dan tidak langsung. Berikut contoh khutbah pada masa Bani Umayyah. Yaitu khutbah Hajjaj Bin Yusuf Al-Tsaqafi:

انا ابن جلا وطلاع الثنا متى اضع العمامة تعرفونديا اهل الكوفة اني لاءرى رءوساقد اينعت وحن قطا
فها، واني لصا حبا، وكاعنى انظر الى الدماء بين العمامواللحي، ثم قالهذا اوان الشد فاشتدى زيم قدلفها
الليل بسواق حطم ليس براعى ابل ولا غنم ولا بجزار على ظهر وضم قدلفها الليل يصلبى اروع خراج
من الدوى مهاجر ليس باعراي قدشمرت عن ساقها فشدوا وخذ الخرب بكم فجدوا والقوس فيما وتر
عرد مثل ذراع البكر او اشد لابد مما ليس منه بد اني-والله يا اهل العراق ما يقعق لي بالشنان ولا يغمز
جانبي كتغماز التين. ولقد فررت عن ذكاء فتشتت عن تجرية. وان امير المووءمين- اطل الله بقاءه- نثر كنا
نته بين يديه فعجم عيد انها فوجدني امرها عودا واء صلها مكسرا فرما كم بي لاءنكم طالما او ضعتم
في الفتنة واضطجعتم في مراقد الضلال ولله لاءحزمنكم حزم السلة، ولاءرض بنكم ضرب غراءب
الاءبل، فانكم لكاءهل قرية كانت امنه مطمئنة ياءتها رز قها رغدا من كل مكان، فكفرت باء نعم الله
فاء ذاقها الله لباس الجوع والخوف بما كانوا يصنعون .

Aku adalah anak orang besar dan cahaya tsananya bila aku lepas sorbanku maka kalian akan mengenalku. Wahai penduduk Kufah sungguh aku melihat kepala-kepala kalian bagaikan buah-buahan masak yang sudah waktunya untuk diambil dan akulah pemiliknya dan seakan-akan aku melihat antara kopiah-kopiah dan jenggot-jenggot sesuatu yang berupa darah. Ini waktu kesempitan maka sempit pulalah unta-unta Ziam itu. Dan telah terkumpul pada malam itu unta-unta dengan tiada tertinggal di perjalanan. Pada masa itu tidak ada penggembala unta ataupun kambing dan tidak pula jagal yang mendapatkan keuntungan dari daging tersebut. Pada malam yang sempit itu unta-unta telah terkumpul disatu tempat dimana ia lebih indah dari pada binatang-binatang padang pasir yang keluar

pada waktu malam. Orang-orang Muhajir itu bukan orang-orang Arab primitif telah disinsingkan lengan celanamu maka sungguh-sungguhlah dan perang telah berkobar dimuka kalian, oleh karena itu kalian harus bersungguh-sungguh. Adapun busur panah didalamnya ada senarnya yang kuat seperti kerasnya kaki unta atau lebih. Maka dari itu engkau harus dapat menyelesaikan apa yang seharusnya dapat kau kerjakan. Wahai orang-orang Irak, aku memberikan perhatian untuk keselamatan kalian, dan tidak menyentuh sisiku seperti sentuhan dari tanah dan sungguh aku dicarikan kecerdikan dan percobaan. Dan sekiranya Allah memanjangkan umur Amirul Mukinin maka melapangkan rahmat-Nya dan belas kasih-Nya pada kedua tangannya, maka ia akan membandingkan pembantu-pembantunya ia akan mendapatiku sebagai tulang punggung yang terkuat, maka ia lemparkan aku ditengahmu, karena kalian terlalu cepat dlolim dan berbuat nista dan fitnah, dengan demikian kalian telah sesat. Demi Allah aku akan bersikap tegas terhadap kalian, dan untuk menggerakkan unta-unta asing, seakan-akan kalian penduduk desa yang aman dan tenang, rizkinya datang dengan mudah dari setiap tempat. Kemudian mereka ingkar akan nikmat Allah tadi maka Allah akan menggantinya dengan lapar dan penuh ketakutan disebabkan oleh perbuatan mereka. Demi Allah aku tidak berkata kecuali harus aku tepati dan aku tidak berkeinginan kecuali aku laksanakan, aku tidak membuat-buat kecuali dengan mencari. Dan sesungguhnya Amirul Mukinin telah menyuruhku memberi kalian suatu pemberian dan menghadapkan kalian untuk memerangi musuh kalian dengan Muhallab bin Abi Shufroh, dan aku bersumpah” Billahi, tidak seorangpun mengingkari janji setelah mengambil pemberiannya setelah tiga hari kecuali akan kupenggal lehernya .

b. Rasail

Rasail atau Korespondensi merupakan Surat politik di masa khulafa al-rasyidin yang singkat dan padat. Pada zaman itu Rasail (Korespondensi) memiliki keistimewaan diantaranya:

- 1) Diawali dengan hamdalah dan shalawat Nabi
- 2) Dihiasi, meniru gaya bahasa, serta bersandar pada makna dalam al-quran
- 3) Menggunakan bahasa yang halus serta ungkapan yang jelas
- 4) Diawali dengan yang pendek, ringkas, lalu pada yang panjang serta berlebihan.

Adapun tujuan Rasail pada zaman ini adalah untuk mengajak kepada islam serta mengatur urusan hukum, politik, dan menulis perjanjian perdamaian. Berkembangnya Rasail menyebabkan meluasnya daerah islam dan banyak kegiatan daulah islam serta munculnya berbagai macam penulis.

c. *Kitabah*

Pada zaman ini *Kitabah* berkembang cukup pesat karena Islam pada zaman ini tersebar dan telah terjadi percampuran antara orang Arab dengan orang asing yang menyebabkan lisan Arab tidak sempurna pada masa awal Islam. Sehingga pada zaman ini dibukukanlah kitab *nahwu* yang ditulis oleh Abu al-Aswad al-Duali.

Pada zaman Umayyah dikatakan bahwa para penulis meniru gaya tulisan kuno sampai akhirnya Al-Walid membawa pembaharuan dalam penulisan yang terus berlaku hingga 360 H/972 M. Gaya tulisan baru ini disebut *tawazun* (simetri sastrawi) yang merupakan imitasi gaya tulisan Al-Quran. Gaya tulisan *tawazun* merupakan gaya tulisan dengan jumlah suku kata yang sama panjang maupun bentuknya juga sama.

Adapun gaya tulisan yang disebut dengan *tarasul* atau berlebih-lebihan dalam menulis dengan penulis pertamanya ialah Abdul Hamid yang kemudian tulisan ini pun segera menjadi mode pada waktu itu. Esai merupakan salah satu warisan yang terkenal dan penting yang ditujukan kepada para juru tulis kerajaan. Kedua karya ini menggambarkan gaya baru yang tampak pemanjangan sinonim bagi kata, ungkapan paralel serta detail-detail penjelas.

2. **Puisi (Syair)**

Dalam Dinasti Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat, karena ada dua faktor. Faktor pertama adanya *Futuhat* atau penyebaran Islam dan yang kedua ialah para khalifah Umayyah sendiri menggemari puisi sehingga mereka memberikan hadiah besar bagi para penyair yang menciptakan puisi pujian bagi mereka. Selama zaman Dinasti Umayyah kemajuan paling penting ialah penulisan dibidang puisi, dan untuk pertama kalinya penyair cinta menampakkan eksistensinya dalam literatur Arab.

Pada zaman ini muncul tujuan baru dari puisi yaitu, puisi politik (*syiir al-siyasi*), kemudian ada puisi polemik (*syiir al-naqoid*), dan puisi cinta (*syiir al-ghazal*). Keistimewaan dari puisi di zaman dinasti Umayyah yaitu pengucapannya bersih dan tepat, kemudian juga dari makna, ide, imajinasi, lafadz, dan struktur kasidahnya sudah mulai berkembang dengan baik. Berikut salah satu penyair yang terkenal pada zaman ini ialah Al-Akhtal. Diantara puisinya yaitu puisi saat ia menyerang Jarir:

وكننت إذا لقيت عبيد تيم وتيما قلت: أأهم العبيد؟ لئيم العالمين يسود تبما وسيدهم وإن كرهوا مسود

Bila anda bertemu budak belian dan sahayanya, anda akan bertanya; manakah yang budak belian? Orang yang memimpin para budak adalah yang paling hina di alam semesta,

bagaimanapun juga, walaupun mereka membenci menyebutnya, mereka tetaplah budak (yang diperintah).

KESIMPULAN

1. Zaman Jahiliyah

Di zaman ini prosa dan puisi sudah berkembang namun, masih menggambarkan kehidupan dikala itu. Baik itu Prosa maupun Puisi sama-sama masih bertujuan untuk membanggakan kabilah masing-masing. Dari segi gaya bahasa Prosa dan Puisi dizaman ini hampir sama mulai dari lafadznya yang jelas dan fasih, memiliki makna yang mendalam, bersajak, dan kemudian jika Prosa ia berpadu dengan syair. Prosa pada masa ini pun terdiri dari Khutbah, Wasiat, Matsal, Hikmah, dan Qissoh.

2. Zaman Permulaan Islam

Dizaman ini Prosa dan Puisi juga berkembang, namun Prosa jauh lebih berkembang dibanding puisi. Terutama pada Khutbah, ini disebabkan pada masa ini Khutbah digunakan untuk membakar semangat para pejuang untuk berperang menyebarkan agama islam. Sedangkan puisi belum cukup berkembang ini sebabkan oleh para penyair dimasa ini sibuk berperang dan mempelajari al-quran serta hadis. Sehingga dari segi arti, imajinasi, lafadz, dan gaya bahasa tidak mencapai martabat yang tinggi. Prosa pada masa ini diantaranya Khutbah, Matsal, dan Kitabah. Dan pun pada masa ini sudah berkembangnya Kitabah (tulisan) dengan gaya tulisan asli arab yaitu al-ambari dan al-hiri (al-hijazi) dan penulisan pada masa ini hanya menulis surat-surat (administrasi).

3. Zaman Dinasti Umayyah

Dizaman ini Prosa dan Puisi jauh berkembang pesat dibandingkan dengan dua zaman sebelumnya. Perkembangan ini disebabkan karena munculnya partai politik sehingga banyak khutbah dan syair yang berkembang untuk mendukung partai masing-masing, dan ini menjadi sumber penghasilan bagi para penyair. Namun, pada masa ini puisi sudah mulai melenceng dari tujuan awalnya yaitu untuk menyebarkan agama islam dengan menggunakan bahasa yang baik, tetapi setelah berdirinya Bani Umayyah mereka menggunakan politik kekerasan dan tipu daya yang menjadikan suatu keharusan membeli lisan para penyair. Prosa pada masa ini diantaranya adalah Khutbah, Rasail, dan Kitabah yang dari segi bahasanya meniru dan menghiasi dari gaya bahasa al-quran yang halus, jelas, dan memiliki makna yang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Salim, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Sastra Arab," *J. Diwan*, vol. vol 4/no 2, pp. 77–90, 2016, doi: <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2928>.
- [2] S. Effendi, "Linguistik sebagai Ilmu Bahasa," *J. Perspekt. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 10, 2012, [Online]. Available: <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>
- [3] H. Mubarak, "Asal Usul Bahasa Arab," *J. Ilm. Iqra'*, vol. 5, no. 1, pp. 108–123, 2018, doi: [10.30984/jii.v5i1.565](https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.565).
- [4] Z. Abidin and A. Satrianingsih, "Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab," *Diwan J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 3, no. 2, p. 141, 2018, doi: [10.24252/diwan.v3i2.4459](https://doi.org/10.24252/diwan.v3i2.4459).
- [5] R. F. Rohmah, "Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyah serta Munculnya Kritik Sastra Manhaji," *Ihya al-Arabiyah J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 8, no. 1, p. 17, 2022, doi: [10.30821/ihya.v8i1.12234](https://doi.org/10.30821/ihya.v8i1.12234).
- [6] T. Ma'sum, "Kepemimpinan Profetik Masa Bani Umayyah," *Intizam J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 49–65, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.staidapondokkrempeyang.ac.id/index.php/intizam/article/download/50/48>
- [7] F. Permana, "Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 2, p. 43, 2018, doi: [10.35931/aq.v0i0.74](https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74).
- [8] R. K. Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *J. Borneo Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 60–69, 2021, doi: [10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249).
- [9] Amalia Yunia Rahmawati, "Konstruksi Sosial dan Menggali Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra Islam," *Pros. Mukhtar Pemikir. Dosen Pmii*, no. 1, pp. 399–411, 2021.
- [10] Q. A. Jauhari and E. Java, "Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyyah," pp. 61–68, doi: <https://doi.org/10.21274/ls.2011.3.1.61-67>.
- [11] A. T. Pratiwi, B. N. Khairani, Adiansyah, and Hadiatulmunawarah, "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam," *Proseding Fak. Agama Islam Univ. Muhammadiyah Mataram*, vol. 2, no. 1, pp. 18–25, 2021.
- [12] D. Hasibuan, M. N. S., "Pendekatan Sastra Anak melalui Parafrastris Puisi ke Prosa," *Estupro*, vol. 7, no. 1, pp. 31–36, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/download/843/622>
- [13] M. Hikmawati, U. Amalia, and N. I. Kamiliah, "Analisis Ilmu Arudl dan Qawafi dalam Kitab Tanwīr al-Qāri' Karya Muhammad Mundzir Nadzir," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguist. dan Sastra Arab.)*, vol. 6, no. 2, pp. 162–175, 2022, doi: [10.15642/jilsa.2022.6.2.162-175](https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.2.162-175).
- [14] A. Syaifuji and B. Irawan, "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam," *A Jamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 10, no. 1, p. 153, 2021, doi: [10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021](https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021).
- [15] H. Hamdi, "Analisis Kalam Khabari dalam Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf," *Imlah Islam. Manuscr. Linguist. Humanit.*, vol. IV, no. 2, 2022.
- [16] M. A. Rasyid and M. W. Hidayat, "Gaya Bahasa Pada Orasi Qus Bin Sa'Idah di Pasar Ukaz (Tinjauan Stilistika Statistik)," *Nady Al-Adab J. Bhs. Arab*, vol. 20, no. 1, p. 98, 2023, doi: <https://doi.org/10.20956/jna.v20i1.25095>.
- [17] W. Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2018. [Online]. Available: website://press.uin-malang.ac.id
- [18] Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilm Balaghah," *Imtiyaz J. Keislaman*, vol. 6, no. 2, pp. 1–4, 2022, doi: <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>.

- [19] M Hasan Ubaidillah, "Analisis Hadith Ahkam Berbasis Wasiat Wajibah," *As-Syifa J. Islam. Stud. Hist.*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.403>.
- [20] S. Arab, P. Masa, and J. Yah, "Makalah Tarikh Adab," 2019.
- [21] C. Buana, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*, no. August 2021. 2021.
- [22] E. Safitri and T. M. Tasnimah, "Perkembangan Puisi dan Prosa pada Masa Umayyah dan Shadr Islam," *JIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 357–362, 2022, doi: [10.54371/jiip.v5i1.422](https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.422).
- [23] I. R. N. Hula, "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra," *Ajamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 05, no. 1, pp. 117–130, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.117-130.2016>.
- [24] H. Z. Afifah and A. Jamjam, "Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih," *Hijai - J. Arab. Lang. Lit.*, vol. 3, no. 1, pp. 28–35, 2020, doi: [10.15575/hijai.v3i1.7568](https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568).
- [25] S. Suhadi, "Pandangan Islam Terhadap Sya'ir," *Sanaamul Quran J. Wawasan Keislam.*, vol. 4, no. 1, pp. 81–88, 2023, doi: [10.62096/sq.v4i1.54](https://doi.org/10.62096/sq.v4i1.54).
- [26] N. Al Hinduan, A. Tohe, and I. S. Huda, "Karakteristik dan Fungsi Puisi pada Masa Transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah," vol. 3, no. 2, pp. 153–169, 2020, doi: <https://doi.org/tarling.v3i2.3555>.
- [27] dkk Aisa Nursasmita, "Kesusastraan Pada Masa Dinasti Umayyah," no. 50, pp. 1–23, 2016.
- [28] Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, "Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Penaq J. Sastra Budaya dan Pariwisata*, vol. 1, no. 1, pp. 19–32, 2020, doi: <https://doi.org/10.51673/penaq.v1i1.242>.
- [29] R. Salbiah, "Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah," *J. Adab.*, vol. 25, no. 1, p. 121, 2023, doi: [10.22373/adabiya.v25i1.17120](https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120).
- [30] S. Saleh, "Muhassinat Ma'nawiyyah dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi')," *'Ajamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 5, no. 1, pp. 31–53, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.31-53.2016>.
- [31] Roisah Fathiyatur Rohmah, "Pengaruh Pemerintahan terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah dan Abbasiyah," *'Ajamiy J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 10, no. 2, pp. 271–283, 2021, doi: <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021>.